

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ciptaan dari gagasan, ide pemikiran, pengalaman, serta amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat yang membaca atau menikmati karyanya dan merupakan refleksi atau tiruan dari realitas sosial. Dermawan (1999: 1) menyatakan bahwa sastra mewakili kehidupan dan kehidupan dalam takaran yang lebih luas adalah realitas sosial.

Pada dasarnya, karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai sosial, budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Dengan istilah lain, karya sastra selalu bermuatan sosial dan budaya. Welck dan Warren (1990:109) menyatakan :

Hubungan sastra dengan masyarakat yang tidak bisa dipisahkan ini dikarenakan sastra merupakan pendukung nilai-nilai kebudayaan, sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Fungsi lain dari sastra adalah sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Banyak karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang dengan mengangkat tema dari realita kehidupan sosial di zamannya masing-masing sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat karya tersebut tercipta. Pola pikir masyarakat dapat terbentuk

melalui karya sastra, nilai-nilai yang ada karena bisa dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya meskipun pada umumnya karya sastra yang baik tidak secara langsung menggambarkan atau bahkan memperjuangkan nilai-nilai tersebut.

Terciptanya sebuah karya sastra yang bisa berupa cerpen, puisi, novel, bahkan film bukan untuk dibaca dan dinikmati sendiri oleh pengarang seorang, melainkan adanya gagasan, ide, pengalaman, kritik dan amanat yang ingin disampaikan. Terjadinya protes sosial dalam suatu karya dikarenakan adanya fakta sosial dan perilaku sosial yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Film menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan protes terhadap realita sosial. Cerita yang dihadirkan dalam film umumnya berisikan kisah dari realita sosial yang ada di masyarakat. Kisah sosial yang dihadirkan dalam film dapat mengandung kritik sosial yang disampaikan sutradara. Sebagai contoh, Herwin Novianto yang menciptakan karya berupa film dengan judul *Tanah Surga, Katanya*. Film bergenre drama satire (sindiran) ini berisikan sindiran terhadap pemerintah dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, secara tidak langsung pengarang menaruh harapan bahwa karyanya tersebut bisa menjadi masukan bagi masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengambil kesimpulan dan mengamalkan di kehidupannya sebagai sesuatu yang dapat berguna.

SEVEN adalah film bergenre thriller asal Amerika Serikat (AS) yang dirilis pada 22 September 1995. Film ini ditulis oleh Andrew Kevin Walker dan disutradarai oleh David Fincher yang sukses mengantarkan beberapa film sukses seperti *The*

Game, Fight Club, Panic Room, Zodiac, The Curious Case of Benjamin Button dan *Gone Girl*. *SEVEN* mengisahkan tentang perjalanan dua detektif, William Somerset yang diperankan oleh Morgan Freeman dan David Mills yang diperankan oleh Brad Pitt dalam mengungkap kasus pembunuhan yang berhubungan dengan *Seven Deadly Sins* (Tujuh Dosa Mematikan) yaitu *gluttony* (kerakusan), *greed* (keserakahan), *sloth* (kemalasan), *lust* (hawa nafsu), *pride* (kesombongan), *envy* (kecemburuan) dan *warth* (kemarahan/kebencian) yang dilakukan oleh seorang pembunuh bernama John Doe (Kevin Spacey) sebagai bentuk protes atas ketidaksetujuannya terhadap kehidupan sosial karena masyarakat masih toleran atas “dosa” para korbannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis bentuk protes John Doe dan pesan yang disampaikan dalam film *SEVEN* karya David Fincher. Adapun judul dari penelitian ini adalah Bentuk Protes Tokoh John Doe Terhadap Realita Sosial dalam Film *SEVEN* Karya David Fincher.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk protes John Doe dalam film *SEVEN* karya David Fincher?
2. Bagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh John Doe dalam film *SEVEN* karya David Fincher?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang telah ditentukan, adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk protes John Doe dalam film *SEVEN* karya David Fincher.
2. Mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan dalam film *SEVEN* karya David Fincher.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah referensi untuk menambah wawasan terhadap ilmu sastra, dan sarana memperkaya khazanah penelitian terhadap karya sastra terutama dalam kajian sosiologi sastra.
2. Manfaat praktis, yaitu bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang protes sosial. Dan bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa program studi Sastra Inggris, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam hal menganalisis karya sastra dengan pendekatan dan objek yang sama.

1.5 Kritik Sastra

Sebagai sebuah karya sastra, film *SEVEN* ini menuai beberapa kritik dari beberapa masyarakat sebagai penikmat film. *SEVEN* memiliki akhir cerita yang mengejutkan para penontonnya, hal ini terbukti banyak penonton yang dibuat takjub

sekaligus bingung hingga akhirnya memaksa penonton berfikir keras untuk mencerna apa yang terjadi pada para tokohnya.

Pendapat pertama dikemukakan oleh Michael Wilmington dalam *Chicago Tribune* (Maret, 2014). *It's a misfire, but a fascinating, magnetic misfire, a film full first-rate talents forced into absurdity, struggling to bring believability to nonsense.* Dari pernyataan di atas, Wilmington mengungkapkan kekecewaan terhadap film *SEVEN*. Ia sebenarnya tidak terlalu menyukai film ini karena menurutnya tidak jelas (absurd) meskipun film ini mengagumkan.

Pendapat kedua dikemukakan oleh Barbara Shulgasser dalam *San Francisco Examiner* (Januari, 2000). *The trouble with Seven is that while the premise is intriguing, the movie is gluey, bumbling and singularly un-thrilling.* Barbara mengungkapkan bahwa meskipun film ini dalam premisnya menarik, *SEVEN* sangat tidak menyenangkan untuknya.

Pendapat selanjutnya datang dari seorang pria bernama Kyle S. (September, 2016) yang justru memuji film ini.

If you're looking for a crime thriller this is the movie. Seven exceeded all of my high expectations for the film. It delivered an incredibly captivating story with stellar performances by Pitt and Freeman. The movie has everything you want from mystery to action to plot twists. Seven is in my top list. 4.5 Stars.

Dari pernyataan di atas, Kyle justru sangat menyukai film *SEVEN*. Kyle turut memuji jalan cerita dan para aktor yang berperan di dalamnya. Selain itu, ia bahkan secara pribadi memberikan nilai tinggi untuk film ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa *SEVEN* merupakan film yang menarik dan layak untuk ditonton.

Selanjutnya, pendapat datang dari Mark Anthony C (May, 2016) yang turut memuji film ini. *A great and intense film that will make your eyes dry. The plot is brilliant and the pacing kept me thrilled. The actors are superb. I lose my head in the end. This is insane.* Mark mengungkapkan bahwa *SEVEN* merupakan film yang menarik dan layak untuk ditonton. Menurutnya, *SEVEN* memiliki jalan cerita yang brilian, ia juga memuji para aktor yang berperan.

Pujian terhadap film *SEVEN* kembali didapat dari ungkapan seorang Jesse F (Juli, 2016). *'Seven' is pure greatness in every performance, every conversation, every setting, and every stomach churning scare. Once you see it, most other thrillers just don't match up.* Jesse menuturkan bahwa setiap aksi, setiap percakapan, dan setiap latar sangat hebat dan mengagumkan. Ia juga mengatakan bahwa tidak ada film thriller yang seperti *SEVEN*.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, film *SEVEN* merupakan film yang menarik, meskipun ada beberapa pihak yang menyatakan kekecewaan terhadap film ini, tetapi dari segi karakter tokoh, jalan cerita, aspek visual, dan pesan yang ingin disampaikan melalui film ini layak ditonton oleh masyarakat.